

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran menjadi masalah dan tantangan besar bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia (Citradewi & Margunani, 2016). Pengangguran merupakan seorang yang digolongkan dalam angkatan kerja, yang aktif sedang mencari kerja pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Indayani & Hartono, 2020). Bertambahnya pengangguran di Indonesia salah satunya karena adanya pandemi covid-19 yang mana membawa dampak bagi segala aspek kehidupan baik pendidikan, sosial, politik, pertahanan, keamanan, dan juga perekonomian yaitu pengangguran. Selain itu kebijakan dari pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau dikenal dengan *social distancing* membuat para pencari kerja sulit untuk mendapatkan pekerjaan, tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan tetap atau di PHK serta sebagai tenaga buruh berhenti bekerja (Indayani & Hartono, 2020).

Berdasarkan data yang dilansir www.bps.go.id Covid-19 memberikan dampak bagi 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja, yang terdiri dari pengangguran (2,56 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (0,76 juta orang), tidak bekerja (1,77 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja (24,03 juta orang). Selanjutnya

berdasarkan data BPS pada bulan Agustus 2020 jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,07% atau meningkat sebesar 1,84% dari tahun 2019 yaitu 5,23%. Kemudian diketahui bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020 mencapai 9,77 juta orang, meningkat 37,61% dari tahun sebelumnya yaitu 7,10 juta orang.

Meningkatnya jumlah pengangguran selain karena covid-19, salah satunya disebabkan karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia sedangkan angka lulusan dan jumlah pencari kerja yang terus bertambah setiap tahunnya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan berwirausaha. Saat ini kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah kemiskinan (Abun et al., 2018). Kewirausahaan secara luas diakui sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan penciptaan kekayaan bagi negara berkembang maupun maju (Khan et al., 2019). Oleh karena itu pengembangan sektor wirausaha sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk di Indonesia (Adiandari et al., 2019).

Minat berwirausaha di Indonesia belum berada pada tingkat yang ideal (Nugrahaningsih & Muslim, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2018, meskipun rasio wirausaha di Indonesia sudah melebihi standar internasional yaitu 2% tetapi Indonesia perlu meningkatkan lagi, sebab

rasio wirausaha dalam negeri baru 3.1% dari total penduduk jauh tertinggal dengan negara tetangga contohnya Singapura yang telah mencapai 7% dan Malaysia sudah mencapai 5% (kemenperin.go.id). Rendahnya minat berwirausaha dipicu karena sebagian besar masyarakat khususnya siswa lebih memilih untuk mencari pekerjaan bukan untuk membuat lapangan kerja (Suryaningsih & Agustin, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan siswa untuk dapat bekerja sesuai dengan bidangnya. SMK sebenarnya memiliki peluang untuk mengurangi angka pengangguran dengan memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja dan menyiapkan lulusannya untuk menjadi wirausaha (Oktaviani & Yulastri, 2020). Namun hal tersebut belum sepenuhnya terwujud, pendidikan belum optimal menghasilkan lulusan untuk berwirausaha terlihat dari masalah pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK. Berdasarkan data BPS pada bulan Agustus 2020 jumlah pengangguran terbuka dengan kategori pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih berada di posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan lulusan lainnya. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK pada tahun 2018 sebesar 11,18%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sehingga berjumlah 10,36% kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 13,56%.

Seseorang dapat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada mengingat sempitnya lapangan pekerjaan yang ada atau disediakan pemerintah. Banyaknya pengangguran yang didominasi oleh siswa SMK mengindikasikan bahwa minat untuk berwirausaha siswa atau lulusan SMK masih rendah. Oleh karena itu perlu tertanam dulu adanya minat untuk berwirausaha itu sendiri. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang lebih giat dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan potensi yang ada (Anggraeni & Harnanik, 2015). Menurut Nurhadifah (2018) minat berwirausaha adalah perasaan senang dan tertarik terhadap peluang usaha dan memerlukan keberanian dalam mengambil resiko dan kreativitas untuk mendapatkan keuntungan. Minat berwirausaha tidak dimiliki begitu saja tetapi dapat dipupuk dan dikembangkan. Terdapat faktor-faktor untuk menumbuhkan minat berwirausaha yang meliputi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* keputusan untuk berwirausaha dipengaruhi salah satu faktor internal yaitu kepribadian. Individu cenderung memilih lingkungan kerja dengan orang-orang yang memiliki kepribadian yang sama dengan mereka (Şahin et al., 2019).

Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam memilih karir atau pekerjaan yang diminatinya (Citradewi & Margunani, 2016). Kepribadian individu sangat terkait dengan minat wirausaha dan

kemungkinan keberhasilan atau kegagalan di masa depan (Ozgur et al., 2017). Bagi seseorang yang ingin melakukan wirausaha perlu mengenali kepribadian atau sifat yang dimiliki. Hal tersebut sangat penting karena sebagai seorang wirausaha pengenalan diri merupakan modal untuk dapat mengenali peluang serta lingkungan usaha yang sesuai dengan kompetensi serta kepribadiannya.

Selain kepribadian, pengetahuan merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya minat untuk berwirausaha. Menurut Murniati et al., (2019) pengetahuan kewirausahaan juga diperlukan untuk dapat memulai berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan ini dapat diibaratkan sebagai jantung dari kewirausahaan (Jebarajakirthy & Thaichon, 2015). Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai kewirausahaan akan membuat wawasan mengenai kewirausahaan semakin terbuka (Agusmiati & Wahyudin, 2019). Wawasan yang terbuka mengenai kewirausahaan diharapkan dapat membuat seseorang mengerti apa yang harus dilakukan ketika akan melakukan wirausaha atau menjalankan usaha tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Roxas et al., (2009) bahwa pengetahuan kewirausahaan ialah perwujudan utama dari sumber daya manusia yang diperlukan untuk kesuksesan dan keberlanjutan kewirausahaan.

Menurut Aini & Oktafani (2020) pengetahuan kewirausahaan merupakan seluruh informasi yang diperoleh dari proses pelatihan dan pengalaman, sebagai pelatihan dan pemahaman sehingga mengarah pada kemampuan melihat dan menangani sebuah resiko. Pengetahuan

kewirausahaan ini bisa didapat melalui pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Mengingat pentingnya pengetahuan kewirausahaan, sekolah menengah kejuruan menetapkan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib. Pelajaran kewirausahaan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi wirausaha (Liñán et al., 2011). Dengan dasar ilmu tentang kewirausahaan yang dimiliki akan mendorong timbulnya ketertarikan dan kesadaran untuk memulai wirausaha.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi minat untuk berwirausaha yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah agen utama sosialisasi. Sebuah keluarga merupakan kelompok utama yang membutuhkan orang lain dan sering melakukan kontak tatap muka dengan seseorang yang lain (Al Ayyubi et al., 2018). Menurut Rakib (2015) lingkungan keluarga ialah salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Lingkungan keluarga merupakan yang paling dekat dengan siswa (Pratikto & Winarno, 2019).

Lingkungan keluarga diartikan sebagai pendidikan pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena kehidupan anak sebagian besar terjadi dalam lingkungan keluarga (Kurniawan et al., 2016). Tidak sedikit orang yang meminta pendapat pada keluarga untuk menentukan pilihan karirnya. Lingkungan keluarga lebih utamanya orang tua berperan penting dan menjadi pengarah bagi masa depan anaknya, sehingga secara tidak langsung orang tua mempengaruhi minat terhadap pekerjaan anaknya

kelak, termasuk mengarahkan untuk berwirausaha (Syafii et al., 2015). Selain itu pendapat lain juga mengatakan bahwa keluarga dapat membantu ketika terjadi kegagalan atau kesalahan terjadi, yang mungkin menjadi ciri fase pertama dari proses kewirausahaan (Molino et al., 2018).

Selain permasalahan tersebut terdapat *Research gap* yang ditemukan pada penelitian terdahulu mengacu pada variabel kepribadian, penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningsih & Agustin, 2020), (Aristuti & Widiyanto, 2019), dan (Safitri & Rustiana, 2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian terhadap minat berwirausaha. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahaningsih & Muslim, 2016), (Indriyani & Margunani, 2019), dan (Yusuf et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa secara parsial kepribadian berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusmiati & Wahyudin (2019) yang menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha.

Kemudian untuk variabel pengetahuan kewirausahaan, penelitian (Aini & Oktafani, 2020) dan (Suryaningsih & Agustin, 2020) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Selanjutnya penelitian Sundari & Zuana (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun penelitian yang dilakukan oleh Agusmiati & Wahyudin (2019) menunjukkan hasil variabel

pengetahuan kewirausahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Kemudian penelitian Puspitaningsih (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Agusmiati & Wahyudin, 2019) menunjukkan hasil bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Kemudian hasil penelitian Citradewi & Margunani (2016) menunjukkan lingkungan keluarga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Lebih lanjut penelitian Nurhadifah (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Berbeda dengan hasil penelitian Sandi & Nurhayati (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Kemudian penelitian Indriyani & Subowo (2019) juga menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang ada dari peneliti atau proses penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepribadian, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh kepribadian, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

D. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pengaruh kepribadian, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Kebaruan penelitian dikembangkan secara teoritis dari segi teori-teori dan kajian relevan antar variabel. Kemudian terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai minat berwirausaha, namun masing-masing penelitian memiliki perbedaan pada salah satu variabel-variabel independen.

Pada penelitian yang serupa dengan variabel yang akan diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2017) dan Murniati et al., (2019) menggunakan universitas sebagai objek penelitian dan mahasiswa sebagai subjek penelitian tersebut. Terdapat kebaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan SMKN 1 Kebumen sebagai objek penelitian dan siswa kelas XII sebagai subjek yang diteliti. Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriaman (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur kepribadian yaitu *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *emotional stability*. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu variabel kepribadian diukur menggunakan indikator *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, and *neurotisme*.